

KEARIFAN BUDAYA LOKAL: TRADISI REWANG MASYARAKAT DESA SUNGAI GELAM KABUPATEN MUARO JAMBI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Amir Syarifuddin¹, Heri Uswanto², Dwi Raharyoso³

amirsyarifuddin@unja.ac.id¹, ismanto@unja.ac.id², raharyoso@unja.ac.id³

Universitas Jambi¹²³

Abstrak: Penelitian ini tentang tradisi kebudayaan lokal yang dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi di era Revolusi Industri 4.0. Metode pengumpulan data menggunakan metode historis deksriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa setiap suku bangsa mempunyai aturan adat istiadat atau upacara masing-masing. Aturan itu berbeda di antara satu dengan yang lain karena aturan tersebut telah dibentuk mengikuti pengalaman dan pandangan yang berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Aturan tersebut tentu telah dibuat jauh sebelum masyarakat berkembang seperti sekarang ini. Begitu juga dengan tradisi Rewang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai gelam, tradisi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tidak akan pernah punah akan tetapi tradisi ini banyak sekali mengalami sedikit perubahan. Perubahan ini tentulah akibat dari perkembangan zaman yang semakin modern. Tak dapat di elakkan lagi Revolusi Industri 4.0 sekarang ini membuat segala macam bisa berubah seperti Tradisi hari Rewang yang merupakan kearifan budaya lokal yang harus tetap di lestarikan.

Kata Kunci : Budaya Lokal, Tradisi Rewang, Revolusi Industri 4.0

Abstract: This research is about local cultural traditions carried out by the people of Sungai Gelam village, Muaro Jambi Regency. Each ethnic group has its own rules of customs or ceremonies. The rules differ from one another because the rules have been formed following different experiences and views from one society to another. These rules must have been made long before society developed as it is today. Likewise with the Rewang tradition carried out by the people of Sungai Gelam Village, this tradition continues to develop according to the times. This tradition will never go extinct but this tradition has undergone a lot of slight changes. This change is certainly a result of the development of an increasingly modern era. It is unavoidable that the Industrial Revolution 4.0 now makes all kinds of things change, such as the Rewang day tradition which is local cultural wisdom that must be preserved.

Keywords: Local Culture, Rewang Tradition, Industry Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang menjadi satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang satu sama lain berada dalam daerah yang terpisah-pisah oleh lingkungan alamnya. Dizaman revolusi industry 4.0 sekarang ini banyak sekali perubahan dalam segala bidang. Terutama bidang teknologi, setiap warga yang berada didunia pada masa ini tentulah sudah mengenali dan menggunakan teknologi dalam berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa (kurang lebih 500) yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada umumnya masing-masing suku bangsa telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa setiap

jengkal wilayah daratan Indonesia yang telah dihuni, telah terbagi atas wilayah asli sejumlah suku bangsa (Henslin, J. M. 2013 hal 13). Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Dengan banyaknya suku bangsa tersebut maka banyak pulalah keanekaragaman budayanya. Setiap wilayah Indonesia memiliki kebudayaannya tersendiri dan setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Kebudayaan merupakan salah satu ciri kearifan yang dimiliki oleh setiap masyarakat (Koentjraningrat, 1989: 123).

Kebudayaan dan masyarakat merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan benang merah yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Kebudayaan itu lahir berkat adanya ide kreatifitas setiap masyarakat serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya dan kebiasaan ini kemudian menjadi rutinitas masyarakat setempat. Hal inilah yang sering dinamakan dengan istilah tradisi. Tradisi adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh setiap masyarakat. Tradisi itu sendiri muncul akibat dari adanya kebiasaan yang dilakukan oleh generasi kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya secara turun temurun. Tradisi itu terdiri dari berbagai macam bentuk dan beraneka ragam (Henslin, 2007:35).

Setiap suku bangsa memiliki aturan dan adat istiadat masing-masing. Aturan itu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya karena aturan itu telah dibentuk oleh adat istiadat sebelumnya. Tradisi itu tumbuh dari generasi ke generasi, setiap tradisi itu dapat berupa kebiasaan atau sesuatu bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sekarang ini zaman telah berubah. Arus modernisasi telah mengubah segalanya, termasuk tradisi itu sendiri (Martono, 2011: 34).

Kemajuan teknologi dan arus modernisasi serta pengaruh kebudayaan luar membuat tradisi lokal dan kebudayaan lokal semakin tertekan. Revolusi industry 4.0 telah mengubah segala aspek kehidupan bermasyarakat. Perkembangan zaman semakin cepat teknologi terus berkembang dengan cepat hal ini tentulah membuat perubahan secara signifikan dalam berbagai bidang terutama bidang kebudayaan kearifan lokal (Thompson, 2012). Kearifan budaya lokal merupakan salah satu ciri khas budaya masyarakat yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan bahwa kearifan lokal itu merupakan keaslian budaya daerah setempat. Salah satu kearifan budaya lokal yang masih tetap dilakukan di era modernisasi ini adalah tradisi Rewang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi ini tak akan punah akan tetapi tradisi Rewang ini mulai mengalami perubahan. Perubahan ini merupakan dampak akibat dari perkembangan zaman yang semakin modern ini. Tak dapat di elakkan lagi bahwa revolusi industry 4.0 sekarang ini membuat segala macam bisa mengalami perubahan secara cepat termasuk perubahan yang terjadi pada tradisi Rewang yang merupakan kebudayaan kearifan budaya lokal.

Tradisi rewang adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi rewang merupakan kebiasaan masyarakat desa sungai gelam dalam setiap pesta pernikahan, dimana apabila ada warga akan melakukan pesta pernikahan, maka semua warga desa sungai gelam akan membantu dengan membawa segala macam bahan pokok untuk membantu pernikahannya seperti peralatan dapur, bumbu masak serta peralatan pesta pernikahan. Hal ini sangat membantu dalam mempersiapkan pesta

pernikahan tersebut dan dapat meringankan beban warga yang akan melakukan pesta pernikahan tersebut.

Maka dari itu tradisi rewang ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam yang masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini memerlukan suatu kerja sama antar sesama warga yang masih dilakukan secara tradisional. Sehingga tradisi rewang ini sangat sulit di jumpai pada zaman yang sudah serba modern ini. Akan tetapi masyarakat desa Sungai Gelam tetap melakukan tradisi rewang ini.

Sebagaimana diketahui bahwa pada zaman modern ini sangatlah sulit untuk menemukan tradisi rewang ini. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka semakin cepat pula masuknya kebudayaan luar, revolusi industri 4.0 membuat perubahan pada kehidupan masyarakat sekarang ini. Semakin berkembangnya teknologi dan masuknya kebudayaan baru tentulah berpengaruh terhadap kearifan budaya lokal. Bahkan dampak dari revolusi industri 4.0 ini dalam bidang kebudayaan adalah hilangnya kearifan budaya lokal dan diganti dengan kebudayaan baru seperti era sekarang ini.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi Rewang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam ini. Masyarakat telah banyak melakukan perubahan transformasi kebudayaan kearah modern. Sehingga banyak sekali masyarakat sekarang ini lebih banyak melakukan sesuatu dalam hal yang lebih praktis. Akan tetapi masyarakat Desa Sungai Gelam ini tetap melakukan tradisi rewang di era revolusi industri 4.0 ini. Perubahan merupakan sesuatu hal yang biasa dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang cepat mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Kemajuan teknologi dan akulturasi kebudayaan luar menyebabkan kearifan budaya lokal semakin terkikis oleh waktu.

Bahkan adanya akulturasi kebudayaan ini menyebabkan kepunahan kearifan budaya lokal itu sendiri. Padahal budaya lokal merupakan ciri khas kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Tradisi rewang ini merupakan budaya lokal yang harus kita jaga dan lestarikan agar kekayaan budaya Indonesia tetap kaya akan khasanah budayanya.

Hal inilah yang membuat perbedaan masyarakat desa sungai gelam dengan yang lainnya. di era revolusi industri 4.0 ini masih tetap melestarikan kebudayaan leluhur mereka dalam rangka melestarikan kearifan budaya lokal yang harus tetap asri dan tak lekang di telan zaman. Tentulah hal ini menjadi pertanyaan kita semua mengapa di zaman modern ini masyarakat desa Sungai Gelam tetap melaksanakan tradisi rewang ini tak seperti masyarakat yang lainnya. arus globalisasi membuat perubahan dalam berbagai aspek terutama dalam bidang aspek kearifan budaya lokal. Masyarakat desa Sungai Gelam ini harus berjuang mempertahankan kearifan budaya lokal rewang ini. Karena tradisi rewang ini merupakan tradisi yang harus dilestarikan di tengah arus globalisasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *historical methods*. Yaitu dengan melakukan heuristik atau pengumpulan sumber data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder (Abdurahman,2007). Dalam pengumpulan sumber ini peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap pelaku sejarah dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Sungai Gelam (Emzir, 2012). Kemudian setelah data diperoleh peneliti melakukan kritik sumber data yaitu dengan

cara triangulasi data atau disebut juga dengan istilah membandingkan data satu dengan yang lainya. Setelah data di peroleh maka tahap selanjutnya yaitu melakukan interpretasi data. Kemudian setelah lengkap maka tahap yang terakhir adalah melakukan historiografi (Gottchalk, 1989: 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan disebut tradisi (Mursal: hal 21).

Tradisi itu muncul dan berkembang dalam setiap kehidupan masyarakat dan dapat dilakukan oleh setiap generasi setelahnya. Setiap peristiwa yang penting maka manusia biasanya akan selalu melakukan ritual atau semacam tradisi kebudayaan. Dalam setiap melakukan kegiatan tersebut biasanya masyarakat melakukannya dengan upacara. Begitu juga dengan tradisi rewang ini masyarakat Desa Sungai Gelam melakukan tradisi ini agar masyarakat tetap melestarikan kebudayaan leluhur mereka.

Tradisi rewang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gela mini merupakan perwujudan cultural budaya lokal. Perwujudan tersebut berkembang secara pesat sehingga tradisi rewang ini tetap lestari dan tetap dilakuakn oleh masyarakat Sungai Gelam meskipun tantangan dimasa sekarang ini semakin berat. Sebagaimana diketahui bahwa revolusi industry 4.0 telah mengubah pola pikir manusia yang tradisional menjadi modern. Masyarakat desa Sungai Gelam tak terpengaruh akan hadir perubahan zaman ini. Mereka tetap melaksanakan tradisi rewang meskipun zaman telah berubah.

Tradisi Rewang merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam menjelang hari perkawinan. Perkawinan meruapakan kegiaitan sakeral yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat. Tingkat-tingkat sepanjang individu yang di dalam kitab-kitab antropologi disebut dengan *stages along the life cyle* . (Mursal, 1999:19).

Salah satu dari rangkaian upacara yang lazim ditemukan di setiap etnik adalah upacara perkawinan. Tradisi rewang ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam merupakan tradisi traditional. Setiap masyarakat desa Sungai Gelam akan melaksanakan pernikahan maka seluruh masyarakat desa tersebut akan membantu sepenuhnya kepada pihak yang akan melakukan pernikahan. Kegiatan tersebut dilakukan secara sekurela tanpa ada imbalan sedikitpun dari pihak yang akan melaksanakan pernikahan (Saudagar,2007).

Tahapan tradisi rewang ini masyarakat desa Sungai Gelam yang akan melakukan perkawinan, maka warga tersebut akan mendatangi ke rumah warga sekitar untuk menyampaikan niat dan tujuannya tersebut. Setelah itu maka warga tersbut akan memepersiapkan barang-barang apa yang akan dibawa dalam membantu warga yang akan melakukan pernikahan tersebut. Maka selanjutnya adalah warga tersbut akan dating ke rumah warga tersebut dan membantu warga yang akan melakukan pesta pernikahan terssbut dengan membawa bumbu-bumbu dapur. Kegiatan rewang ini akan terus berlanjut hingga pesta pernikahan tersebut selesai. Seluruh warga desa Sungai Gelam akan turut membantu warga yang akan melakukan pernikahan ini. Dan seluruh warga juga membawa peralatan

dapur dan bumbu-bumbu dapur dalam kegiatan rewang ini. Tradisi ini sangatlah membantu warga yang akan melakukan pernikahan tersebut. Karena tradisi rewang ini dapat meringankan beban warga yang akan melakukan pernikahan.

Tradisi rewang adalah tradisi menyusun bahan-bahan persiapan pernikahan seperti tenda, bumbu-bumbu dapur dan lain sebagainya. Bumbu-bumbu dapur ini di bawa oleh semua warga secara sukarela. Semua warga yang membawa peralatan ini datang ke rumah warga yang akan melakukan pesta pernikahan. Semua warga desa Sungai Gela mini turut membantu dengan ikhlas tanpa terkecuali. Fenomena ini sangatlah jarang terjadi dimasa modern seperti ini. Tradisi rewang ini sangatlah membantu warga yang akan melakukan pernikahan. Karena dalam melakukan pesta perkawinan ini memerlukan biaya yang sangat besar dengan adanya tradisi rewang ini dapat meringankan beban warga yang akan melakukan pernikahan.

Banyak teori yang mengatakan bahwa masalah struktur social menjadi permasalahan dalam struktur masyarakat. Hubungan kekerabatan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan tersebut. Maka dari itu warga yang akan melakukan pernikahan di desa Sungai Gelam ini, maka tradisi rewang akan menjadi rutinitas di setiap warga. Rewang merupakan sebuah budaya bagi masyarakat desa Sungai Gelam. Hubungan kekerabatan akan semakin terjalin dengan baik dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu tentulah memiliki kemampuan tersendiri dalam system perekonomian. Maka dari itu Tradisi rewang ini sangat membantu bagi masyarakat yang perekonomiannya masi sangat sulit.

Dalam usahanya menganalisa segala macam sistem kekerabatan, seperti juga Radcliffe Brown, Levi Strauss berpangkal kepada keluarga inti. Sasaran pengkajian Radcliffe-Brown adalah sistem sosial atau proses sosial. Dalam keluarga ataupun dalam masyarakat sesungguhnya ada struktur atau hierarki yang berkaitan dengan status dan kedudukan yang dimainkan seseorang (Mursal, 1999:90).

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, struktur sosial yang terdiri dari jaringan hubungan antara individu dan kelompok individu. Semua hubungan ini melibatkan hak dan kewajiban tertentu, dan didefinisikan menurut cara tertentu. *Rewang* merupakan tradisi tradisional masyarakat Desa Sungai Gelam yaitu dengan semua warga masyarakat sungai gelam saling membantu dengan membawa semua peralatan kebutuhan dalam setiap acara perkawinannya nanti. Tradisi *Rewang* juga merupakan wujud tolong menolong ataupun bantuan yang diberikan oleh kerabat dekat ataupun tetangga sekitar apabila ada yang melaksanakan acara perkawinan. Bantuan dari para kerabat maupun tetangga sangat diharapkan, tanpa bantuan mereka, *Rewang* yang akan dilaksanakan tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menandakan bahwa peran dan fungsi kerabat atau tetangga sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Gelam.

Tradisi atau budaya akan tetap bertahan jikalau setiap masyarakat menganggap bahwa budaya itu masi sangat cocok bagi mereka. Begitu pula dengan tradisi rewang ini. Pada masa dahulu tradisi rewang ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam masih sangat bersifat sistemik. Hal ini sebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung untuk melakukan tradisi rewang ini. Diantara faktor yang mendukung itu adalah seperti hubungan masyarakat sekitar, faktor geografis, faktor kesukuan dan agama (Sztompka, 2010). Akan tetapi di masa sekarang ini banyak sekali komponen faktor yang mendukung tradis rewang ini mengalami

perubahan, bahkan banyak sekali keinginan masyarakat desa Sungai Gelam ingin meninggalkan tradisi rewang ini. Meskipun demikian banyak pula masyarakat Desa Sungai Gelam ini tetap melaksanakan Tradisi Rewang ini karena mereka beranggapan bahwa rewang merupakan budaya atau warisan leluhur yang harus tetap di laksanakan agar kearifan budaya lokal ini tetap lestari dan tak lekang di telan zaman (Lauer, 1993).

Tradisi rewang merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat desa sungai Gelam. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi rewang salah satu tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Hingga saat ini masyarakat Desa Sungai Gelam masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari leluhur mereka. Hal ini terlihat hingga saat ini Tradisi Rewang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sungai Gelam. Di masa sekarang ini banyak sekali keinginan masyarakat desa sungai gelam untuk mewariskan tradisi rewang ini. Hal ini disebabkan karena generasi muda desa sungai gelam sangatlah antusias dalam melaksanakan tradisi rewang ini. Selain itu tradisi rewang ini haruslah tetap di pertahankan karena banyak sekali mengandung nilai-nilai budayanya seperti keakraban, gotong royong, dan menjalin tali silaturahmi antar sesama warga.

Tradisi *rewang* bagi masyarakat desa Sungai Gelam memiliki arti bahwa kebersamaan itu akan membawa kenikmatan tersendiri dalam melakukan setiap aktifitas. Norma, adat istiadat merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi seterusnya agar kebudayaan leluhur tetap eksis di sepanjang zaman. Masyarakat desa Sungai melakukan tradisi rewang ini bukanlah sesuatu hal yang biasa. Tradisi rewang merupakan sebuah budaya yang telah lama dilakukan oleh masyarakat desa sungai gelam. Masyarakat Desa Sungai Gelam menilai bahwa sebuah tradisi itu mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap lestari dan dijaga oleh setiap generasi selanjutnya. Tradisi Rewang pada hakikatnya adalah menyambung tali silaturahmi antar sesama warga sekitar. Karena Rewang adalah menyatukan dua kultur budaya yang sama-sama menguntungkan antar kedua belah pihak. Maka dari itu Tradisi Rewang ini haruslah tetap dilaksanakan meskipun zaman telah berubah akan tetapi budaya leluhur harus tetap di jaga dan di lestarikan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Rewang* dilakukan masyarakat desa Sungai Gelam di saat akan diadakannya acara perkawinan. *Rewang* berfungsi sebagai mempererat tali silaturahmi dan saling mengisi bantuan alat ketika acara perkawinan tersebut. Masyarakat masih melakukan tradisi tersebut karena dinilai penuh makna. Tradisi ini diyakini masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan dimana dalam pelaksanaan tradisi ini bukan hanya kedua mempelai yang bersatu tapi juga seluruh anggota keluarga mereka juga terjalin dalam *rewang* tersebut.

Tradisi *rewang* dilaksanakan biasanya 4-3 hari sebelum acara pernikahan diadakan. *Rewang* dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan. Dalam proses pelaksanaannya diawali dengan kedatangan anggota keluarga yang akan mengadakan acara perkawinan kepada anggota kerabat lainnya. Kedatangannya ini untuk mengundang sekaligus datang meminjam kain. Tapi ada juga kerabat bahkan tetangga yang tanpa dikatakan dengan sendirinya datang meminjamkan kain panjangnya. Setelah waktu yang telah ditentukan untuk memulai *rewang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Gottchalk, L. (1989). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Henslin, J. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Erlangga: Jakarta.
- Koentjraningrat dan Emmerson D.K (eds). (1985). *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowidjoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lauer, R.H (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, PT, Grafindo Raja Persada : Jakarta.
- Moeleong, J.L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada.
- Mursal. (1999). *Sejarah Adat Jambi Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah*, Jambi Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Saudagar, F. (2007). *Upacara Besale Pengobatan Ritual Magis Suku Anak Dalam*, Jambi: Yayasan Forkkat Jambi.
- _____. (2002). *Pemberdayaan Model Entry Point Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Provinsi Jambi*, Jambi : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Thomson, P. (2012). *Suara Dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*, Yogyakarta: Ombak.